

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR

Sabrina Ramadhani¹, Siti Dewi Maharani², Vinencia Ika Indralin³

¹Universitas Sriwijaya

Email: sabrinaramadhani57@gmail.com

²Universitas Sriwijaya

Email: siti_dewi_maharani@fkip.unsri.ac.id

³SD Negeri 112 Palembang

Email: vinenciaindralin888@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh temuan masalah yang muncul pada muatan pelajaran matematika di kelas IV.A SD Negeri 112 Palembang. Permasalahan tersebut yaitu rendahnya hasil belajar matematika pada materi pecahan. Penyebabnya adalah pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Tindakan perbaikan yang dipilih adalah penerapan model pembelajaran problem based learning. Subjek penelitian ini ialah peserta didik kelas IV.A di SD Negeri 112 Palembang yang berjumlah 42 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan statistika deskriptif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning pada muatan pelajaran matematika memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari kenaikan persentase pada siklus I sebanyak 57% selanjutnya meningkat pada siklus II sebanyak 83%. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

Kata kunci: Matematika, Hasil belajar, Model Problem Based Learning

Abstract

The background of this research is the finding of problems that arise in the content of mathematics lessons in class IV.A of SD Negeri 112 Palembang. The problem is the low mathematics learning outcomes in fractional material. The reason is that learning still uses the lecture method. The corrective action chosen is the application of the problem-based learning model. The subjects of this study were 42 class IV.A students at SD Negeri 112 Palembang. Data collection techniques using observation, tests and documentation. The data analysis technique used is a qualitative descriptive approach and descriptive statistics. This classroom action research was conducted in two cycles, with the results of the research showing that the application of the problem-based learning model to the mathematics lesson content had a positive impact on student learning outcomes. The increase in student learning outcomes can be seen from the percentage increase in cycle I by 57%, then it increased in cycle II by 83%. Thus this research can be said to be successful in improving student learning outcomes through the application of problem-based learning models.

Keywords: Mathematics, Learning outcomes, Problem Based Learning Models

Pendahuluan

Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran matematika selalu menarik untuk dibahas karena adanya perbedaan karakteristik terutama antara sifat anak

atau peserta didik dengan sifat matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang dapat membuat kita berpikir kritis, sistematis, dan logis dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pendidikan matematika

sekolah dasar, penekanannya tidak hanya pada peningkatan keterampilan berhitung peserta didik atau penggunaan rumus/prosedur untuk menyelesaikan masalah rutin, tetapi juga pada meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, baik matematika maupun masalah lain yang membutuhkan penalaran matematis (Mulyati, 2016). Kurikulum 2013 menunjukkan tujuan pembelajaran matematika yang bertujuan untuk menyiapkan warga Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai individu dan anggota masyarakat yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta dapat memberikan sumbangan pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban global ("Permendikbud No 36," 2018). Bagi peserta didik di sekolah dasar pembelajaran matematika sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup di lingkungan sekitarnya, untuk mengembangkan pemikiran, dan untuk memperoleh pengetahuan dalam berbagai bidang. Saat ini pembelajaran matematika masih dianggap sulit oleh sebagian peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam memahami apa yang diajarkan di sekolah. Sebagian peserta didik perlu mengulang beberapa kali dalam memahami pembelajaran matematika. Peserta didik yang kurang tertarik terhadap pembelajaran matematika memiliki hasil belajar yang cenderung rendah.

Hasil belajar peserta didik merupakan prestasi yang dicapai peserta didik secara akademik melalui tes dan tugas serta aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung tercapainya

hasil belajar tersebut (Dakhi, 2020). Menurut (Firdana & Trimurtini, 2018) penilaian atau pengukuran hasil belajar merupakan suatu proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik. Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dapat menjadi indikator keberhasilan mereka dalam belajar. Hasil belajar mencerminkan kemampuan peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peneliti melakukan asesmen diagnostik kognitif pada peserta didik kelas IV.A di SD Negeri 112 Palembang, terkait mata pelajaran matematika materi pecahan senilai. Hasil asesmen diagnostik ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti memberikan soal matematika dalam bentuk pilihan ganda dan uraian pada materi pecahan senilai. Pengetahuan peserta didik mengenai materi pecahan senilai masih belum optimal, terlihat pada saat mengerjakan soal dalam bentuk uraian yang berupa soal cerita peserta didik belum bisa memecahkan masalahnya sendiri. Melalui asesmen diagnostik mata pelajaran matematika pada peserta didik dapat terlihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV.A di SD Negeri 112 Palembang pada materi pecahan senilai, diketahui bahwa peserta didik bosan dan tidak tertarik untuk belajar matematika karena hanya duduk dan mendengarkan.

Metode ceramah umumnya masih sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penggunaan metode ceramah artinya proses pembelajaran didominasi oleh guru dan membuat peserta didik tidak aktif sehingga untuk digunakan dalam

pelajaran matematika tidak begitu cocok. Kegiatan ceramah dan menyajikan teks tidak cukup bagi peserta didik memperoleh informasi. Materi dalam pelajaran matematika merupakan konsep yang bersifat abstrak. Metode ceramah yang berpusat pada guru kurang optimal untuk membantu peserta didik dalam memahami materi karena peserta didik sekolah dasar masih pada tahap berpikir konkret. Seperti yang disebutkan oleh (Wirabumi, 2020), salah satu kekurangan dari metode ceramah adalah kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat. Dampaknya, peserta didik menganggap pelajaran matematika di sekolah dasar sulit dan membuat capaian hasil belajar kurang maksimal termasuk pada materi pecahan senilai. Berdasarkan hasil penelitian (Jannah & Zuliana, 2014) disebutkan bahwa terdapat pada pelajaran matematika khususnya materi pecahan belum maksimal karena peserta didik menganggap materi tersebut sulit. Penyebabnya antara lain ialah peserta didik kurang memiliki kemampuan prasyarat (memahami materi KPK), peserta didik sulit memahami konsep pecahan senilai, peserta didik belum memahami bentuk-bentuk pecahan, dan peserta didik kurang mampu menyelesaikan operasi pecahan berpenyebut berbeda. Guru sebagai pendidik perlu menerapkan model atau media pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran merujuk pada pola atau prosedur khusus pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan atau kompetensi belajar dengan lebih cepat

dan efektif melalui penggunaan sumber daya yang lebih efisien (Kaban, Anzelina, Sinaga, & Silaban, 2021). Selain itu, model dan media pembelajaran yang digunakan guru haruslah menarik, efektif, interaktif, dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran *problem based learning* memiliki fokus pada masalah yang ditemui untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Model pembelajaran ini sangat sesuai untuk diterapkan pada mata pelajaran matematika yang sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik karena sifat abstrak matematika. Model pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik bahwa dalam pembelajaran dimulai dengan menemukan suatu masalah yang terkait dengan dunia nyata, peserta didik secara aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kekurangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari informasi yang terkait dengan masalah tersebut, melaporkan solusi dari masalah, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Masalah yang diberikan dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah masalah yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yaitu masalah yang sederhana dan tidak membutuhkan pemikiran yang sulit. Masalah ini digunakan sebagai pemicu bagi proses belajar. Model ini menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator dalam kelas. Tahapan-tahapan model pembelajaran *problem based learning* yaitu dimulai dengan mengarahkan peserta didik pada situasi permasalahan, mengorganisasi peserta didik untuk

belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Wulandari, 2018). Melalui penerapan model *problem based learning* dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik mendapatkan lebih banyak keterampilan daripada pengetahuan yang dihafal. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja dalam kelompok, interpersonal, komunikasi dan pencarian serta pengolahan informasi.

Hasil penelitian yang dilakukan (Hartini, 2019) dengan judul penelitian Penerapan Model *Problem Based Learning* Dengan Media Rak Telur *Rainbow* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas II SDN Ajung 01 Jember (Semester II Tahun Pelajaran 2017-2018) menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik 67 dengan ketuntasan klasikal 46% dalam kategori tidak tuntas. Kemudian pada siklus II rata-ratanya menjadi 74 dengan ketuntasan klasikal 66% dalam kategori tidak tuntas, dan pada siklus III terjadi peningkatan yang sangat baik rata-rata hasil belajar menjadi 81,6 dengan ketuntasan kelas 86% dalam kategori tuntas. Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anjani, Sulianto, & Untari, 2021) dijelaskan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran matematika materi pecahan. Peningkatan ditunjukkan dengan

nilai rata-rata dari 43,45 menjadi 78,97. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan berdasarkan pada hasil analisis penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi dengan fokus penelitian yaitu upaya meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model *problem based learning* pada peserta didik kelas IV.A SD Negeri 112 Palembang.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam mata pelajaran matematika. Penelitian tindakan kelas adalah “teknik penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemikiran dan efektivitas praktik pembelajaran, memperbaiki pemahaman tentang praktik pembelajaran, dan memperbaiki kondisi atau lembaga di mana praktik tersebut dilakukan” (Arikunto, 2014). Penelitian Tindakan Kelas bisa dimanfaatkan untuk menganalisis secara sistematis usaha guru dalam meningkatkan pelaksanaan praktik pendidikan melalui tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran, berdasarkan refleksi atas hasil tindakan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2022/2023. Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini diterapkan dalam 2 siklus dengan mengimplementasikan model Kemmis dan Mc.Taggart (Nurbaya, 2021; Sudarsih, 2021). Setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan

refleksi (*reflection*). Siklus selanjutnya berupa perencanaan yang sudah di revisi, tindakan, dan refleksi.

Peneliti mengambil tempat untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 112 Kota Palembang yang beralamat di Jalan Sukakarya II No. 1875 Sukamaju Kecamatan Sako Provinsi Sumatera Selatan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV.A di SD Negeri 112 Palembang yang berjumlah 42 peserta didik yang terdiri dari 19 laki-laki dan 23 perempuan. Instrumen yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini ialah data berupa tes yang terdiri dari tes tertulis mencakup lembar evaluasi dan lembar kerja peserta didik sedangkan non tes berupa catatan lapangan peneliti selama penelitian atau selama berlangsungnya pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif. Dalam penelitian tindakan kelas, data yang dikumpulkan dapat berupa kuantitatif atau kualitatif. Data kuantitatif berupa skor dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif, dengan membandingkan hasil tes kondisi awal, skor tes setelah siklus I dan II khususnya skor dari hasil evaluasi harian peserta didik kelas IV.A di SD Negeri 112 Palembang pada siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data hasil observasi selama proses pembelajaran serta data tambahan sebagai bahan pertimbangan diperoleh dari tes dan dokumentasi dengan peserta didik. Pengumpulan data menggunakan 3 metode: (1) Metode Observasi, metode ini berguna untuk mengamati perkembangan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, (2) Metode tes,

metode ini digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik setelah pembelajaran. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis agar menjadi teratur dan valid. Data dari hasil tes diolah terlebih dahulu dengan rumus berikut:

- (1) Rumus mengolah hasil belajar (Arifin & Romelah, 2022) :

$$= \frac{\text{Ketuntasan belajar}}{\text{Jumlah peserta didik yang tuntas}} \times 100\%$$

- (2) Rumus mengetahui nilai rata-rata (mean) hasil belajar (Manshur & Daniyullah, 2022) :

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata (*mean*)

$\sum x$: Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum N$: Jumlah peserta didik

Setelah data diolah, dilakukan penarikan kesimpulan guna memahami hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran matematika materi pecahan senilai di kelas IV.A SD Negeri 112 Palembang.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada pelajaran matematika khususnya materi pecahan senilai yang seharusnya menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terbukti bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV.A SD Negeri 112 Palembang pada pelajaran matematika. Sebelum melakukan siklus, peneliti melakukan observasi terhadap kelas dan

peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dimana peserta didik hanya memperhatikan guru di depan kelas.

Pra Siklus

- 1) Tahap perencanaan, peneliti menyiapkan materi pecahan senilai yang meliputi perangkat pembelajaran.
- 2) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini melaksanakan kegiatan pembelajaran secara runtut sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Peneliti belum memberikan tindakan saat pra-siklus ini dengan kata lain, peneliti tidak mengaplikasikan model pembelajaran *problem based learning*.

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pra-Siklus

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata (<i>mean</i>)	35
2	Peserta didik yang tuntas	14
3	Persentase ketuntasan peserta didik	33%

Peneliti melakukan tes pra-siklus terhadap 42 peserta didik kelas IV.A di SD Negeri 112 Palembang dengan tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sehingga peneliti melihat perbedaan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar peserta didik antara pra-siklus dengan pada saat siklus. Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, hasil belajar melalui tes pra-siklus menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memahami materi pecahan senilai. Dari data berupa nilai tes terlihat bahwa 14 dari 42 peserta didik yang memenuhi KKM ≥ 60 . Hal ini

menunjukkan bahwa hanya 33% peserta didik yang mendapat nilai tuntas. Hal tersebut menyebabkan perlu dilakukan tindakan perbaikan terhadap pembelajaran.

- 3) Tahap Refleksi, setelah pelaksanaan kegiatan maka didapati beberapa penemuan yaitu terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan masih banyak peserta didik yang belum memahami materi pecahan senilai.
- 4) Tahap Revisi, revisi yang dilakukan pada pra-siklus merupakan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar pada siklus I. Pada kesempatan ini, peneliti memperbaiki perangkat pembelajaran yaitu dengan mulai menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran.

Siklus I

Berdasarkan data hasil belajar yang didapatkan dari kegiatan pra-siklus, peneliti memutuskan untuk melaksanakan siklus I.

- 1) Tahap perencanaan, berdasarkan hasil refleksi bersama dosen pembimbing lapangan dan guru pamong peneliti mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dan merancang kembali pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* lalu menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan.
- 2) Tahap Pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* di kelas.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus I

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata (mean)	55
2	Peserta didik yang tuntas	24
3	Persentase ketuntasan peserta didik	57%

Siklus I dilaksanakan dengan memberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran matematika materi pecahan senilai. Dari hasil evaluasi yang dilakukan, data menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas ≥ 60 ada 24 peserta didik atau 57% dari keseluruhan dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 90 dengan mean skor yang dicapai 55. Dari pelaksanaan pra-siklus hingga siklus I menunjukkan adanya peningkatan sebesar 24% terhadap hasil belajar peserta didik.

- 3) Tahap Refleksi, kegiatan pelaksanaan siklus I sudah berjalan dengan baik. Hal ini dikemukakan berdasarkan data hasil belajar peserta didik yang menunjukkan adanya peningkatan. Namun, peneliti merasa peningkatan ini belum maksimal. Beberapa peserta didik masih kurang aktif dalam kegiatan presentasi dan masih banyak peserta didik yang hasil belajarnya berada di bawah KKM atau ≤ 60 . Hasil analisis dari refleksi siklus I ini akan digunakan pada siklus II.
- 4) Tahap Revisi, pada tahap ini peneliti melakukan perbaikan untuk melaksanakan siklus II. Perbaikan yang pertama ialah modul Ajar, modul ajar diperbaiki sesuai petunjuk dari

guru pamong sehingga dapat diterapkan pada siklus II. Komponen yang harus diperbaiki dari modul ajar adalah media pembelajaran dan LKPD. Media harus dibuat interaktif agar peserta didik tertarik dan aktif dalam setiap proses pembelajaran, sedangkan LKPD dibuat dengan mempertimbangkan perkembangan psikomotorik peserta didik. Perbaikan yang kedua ialah pelaksanaan pembelajaran yaitu, pengelolaan kelas seperti mendampingi peserta didik saat menganalisis permasalahan dan presentasi hasil kerjanya. Keterampilan psikomotorik merupakan kemampuan yang langsung terkait dengan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah LKPD yang menarik dan memenuhi kriteria pembelajaran untuk mendukung proses tersebut sehingga peserta didik dapat aktif dalam belajar di kelas (Miranti, Rusyadi, & Fahmi, 2022).

Siklus II

Berdasarkan data hasil belajar dan refleksi pada siklus I, peneliti merasa hasil yang didapatkan belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

- 1) Tahap perencanaan, berdasarkan hasil refleksi bersama dosen pembimbing lapangan dan guru pamong peneliti tindakan yang diberikan pada siklus II ialah merancang modul ajar yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning*, serta menggunakan media pembelajaran dan merancang LKPD yang berfokus

pada perkembangan psikomotorik peserta didik.

- 2) Tahap Pelaksanaan, pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* yang digabungkan dengan penggunaan media pembelajaran yang interaktif berupa tayangan video animasi dan *slide powerpoint* terkait materi pecahan senilai senilai serta lembar kerja peserta didik pada siklus II dibuat dalam bentuk penyelesaian masalah yang memfokuskan pada perkembangan psikomotorik peserta didik. Guru memberikan perhatian lebih yaitu bimbingan pada saat peserta didik melakukan analisis permasalahan dan saat peserta didik maju ke depan kelas untuk melakukan presentasi.

Tabel 3. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata (<i>mean</i>)	66
2	Peserta didik yang tuntas	35
3	Persentase ketuntasan peserta didik	83%

Dari hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, data menunjukkan bahwa peserta didik yang tuntas ≥ 60 ialah sebanyak 35 peserta didik atau 83% dari keseluruhan dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100 dengan mean skor yang dicapai 66. Pelaksanaan siklus II dapat berjalan dengan lebih baik dari siklus I dengan peningkatan dari siklus I hingga siklus II sebesar 26% terhadap hasil belajar peserta didik.

- 3) Tahap Refleksi, pada siklus II pelaksanaan proses pembelajaran telah berjalan dengan begitu baik. Peserta didik sudah aktif dalam kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi di depan kelas. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan *re-inforcement* atau penguatan pada peserta didik. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Fitriani, Samad, & Khaeruddin, 2017) menunjukkan bahwa teknik pemberian *re-inforcement* (penguatan) memberikan dampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II mencapai ketuntasan lebih besar. Peneliti sebagai guru sudah menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang cukup memuaskan. Akan tetapi, ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan yaitu memaksimalkan dan melanjutkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, dengan harapan hasil belajar peserta didik akan terus meningkat. Agar lebih memudahkan dan mengetahui peningkatan terkait hasil belajar peserta didik kelas IV.A di SD Negeri 112 Palembang pada pelajaran matematika materi pecahan senilai maka dibuatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Senilai

Siklus	Tuntas %	Nilai rata-rata (<i>mean</i>)	Tidak Tuntas %
Pra-Siklus	33%	34	67%
Siklus I	57%	55	43%

Siklus II	83%	66	17%
-----------	-----	----	-----

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan senilai. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV.A di SD Negeri 112 Palembang pada pelajaran matematika materi pecahan senilai dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: membuka kegiatan pembelajaran, menyajikan materi pembelajaran, mengorientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mempresentasikan hasil analisis permasalahan, mengevaluasi proses pemecahan masalah, melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran, lalu

menutup pembelajaran. Ketuntasan hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada Pra-Siklus sebesar 33% pada Siklus I sebesar 57% dan pada Siklus II sebesar 83% mengalami peningkatan dari Pra-Siklus ke Siklus I sebesar 24% dari Siklus I ke Siklus II sebesar 26%. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV.A di SD Negeri 112 Palembang pada pelajaran matematika materi pecahan senilai adalah permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan presentasi kelompok. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan bagi peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas hendaknya berusaha mengatasi kelemahan penelitian ini dan menerapkan model pembelajaran yang lebih beragam sehingga kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih menarik dan peserta didik yang menjadi fokus utama pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anjani, N. D., Sulianto, J., & Untari, M. F. A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Materi Pecahan dengan Menerapkan Model Problem Based Learning dengan Media Manipulatif. *Journal Of Education Action Research*, 5(2), 246–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33136>
- Arifin, M. T., & Romelah, R. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Pada Mata Pelajaran PAI dengan Pembelajaran Berbasis Problem Solving. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 14(2), 117–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/primary.v14i2.6440>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. 14). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2)(<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/issue/view/81>), 468–468.

- Firdana, D. N., & Trimurtini. (2018). Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan Senilai Siswa SD. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 67–76. Retrieved from <http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/763>
- Fitriani, F., Samad, A., & Khaeruddin, K. (2017). Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(3), 192–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jpf.v2i3.235>
- Hartini, H. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Media Rak Telur Rainbow Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas II SDN Ajung 02 Jember (Semester II Tahun Pelajaran 2017-2018). *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 66–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v3i1.2524>
- Jannah, N. L. N., & Zuliana, E. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SD 3 Tenggeles Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Materi Pecahan. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/re.v4i2.420>
- Kaban, R. H., Anzelina, D., Sinaga, R., & Silaban, P. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 102–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.574>
- Manshur, U., & Daniyullah, A. (2022). Penerapan Metode Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 71–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v10i1.6189>
- Miranti, K., Rusyadi, A., & Fahmi, F. (2022). Melatih keterampilan psikomotorik siswa melalui penggunaan lembar kerja siswa (LKS). *Journal of Banua Science Education*, 2(2), 93–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jbse.v2i2.106>
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniorJurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v3i2.2807>
- Nurbaya, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Kelas VI SDN 19 Cakranegara. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 106–113. Retrieved from <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/view/29>
- Permendikbud No 36. (2018). Retrieved from [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%2036%20Tahun%202018.pdf)
- Sudarsih, A. (2021). Penerapan Strategi Discovery Learning dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas

- VI B SDN 19 Cakranegara Tahun Pelajaran 2019/2020. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 114–120. Retrieved from <https://jurnal.educ3.org/index.php/pedagogia/article/view/28>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference On Islamic Education And Thought (ACIET)*, 1(1), 105–113. Retrieved from <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660>
- Wulandari, F. (2018). Keterkaitan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dengan Model Problem Based Learning (PBL). *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, 1, 72–75.